

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia terdapat beberapa lembaga pendidikan yang dapat dipilih berdasarkan keinginan seseorang yang tepat baginya untuk menuntut ilmu. Salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia adalah lembaga pendidikan islam yang biasa disebut Pondok Pesantren. Pondok pesantren ini menjadi pilihan utama bagi masyarakat yang ingin mendalami ilmu agama islam. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dapat menghasilkan manusia yang berakhlak mulia, memiliki moralitas yang tinggi, serta keimanan yang kuat.

Berkembangnya zaman membuat para orang tua merasa khawatir akan pergaulan yang dapat memengaruhi anaknya kedalam hal negatif. Sehingga tidak sedikit untuk saat ini banyak para orang tua yang menitipkan anaknya kedalam pondok pesantren dengan menaruh harapan bahwa anaknya kelak dapat meningkatkan, serta memahami nilai-nilai agama islam, serta memiliki akhlak yang baik. Santri di Pondok Pesantren pada umumnya adalah seorang remaja yang dimana usia tersebut memiliki rasa ingin tahu yang lebih. Masa remaja merupakan perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dalam dewasa dengan perubahan yang dialami seperti perubahan biologis, kognitif, dan emosional. Masa remaja dimulai sejak usia 10 -13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Santrock, 2018).

Menurut Kuhn (2009), kognitif terpenting yang berlangsung pada remaja adalah peningkatan di dalam fungsi eksekutif, yang melibatkan aktifitas kognitif dalam tingkat yang lebih tinggi seperti penalaran, mengambil keputusan, memonitor cara berpikir kritis, dan memonitor perkembangan kognitif seseorang. Peningkatan di dalam fungsi eksekutif membuat remaja dapat belajar secara lebih efektif dan lebih mampu menentukan bagaimana memberikan perhatian, mengambil keputusan, dan berpikir kritis.

Remaja yang tinggal di pondok pesantren mempunyai latar belakang budaya yang berbeda-beda. Pendidikan di pondok pesantren merupakan sebagian dari system pendidikan yang bertstandar nasional untuk ikut mencerdaskan bangsa dan mensukseskan pembangunan nasional. Remaja harus lebih sering terbiasa menghadapi permasalahan di lingkungan pondok pesantren (Abidin. Z, 2016). Remaja yang memilih masuk pondok pesantren membutuhkan proses beradaptasi dengan lingkungan sekitar pesantren serta system belajarnya. Tahun pertama adalah masa adaptasi dan tidak mudah bagi para remaja pondok pesantren harus menyesuaikan diri dengan keadaan dan lingkungan, serta system di pondok pesantren. Permasalahan lainnya, remaja yang berada di pondok pesantren cenderung merasa kurang bebas untuk menggali potensi dalam diri serta rendah dalam memilih sesuatu yang dipilihnya, sering berselisih antar teman dan ada beberapa remaja yang tinggal di pondok pesantren lebih merasa dirinya tersisihkan oleh orang tua dan merasa kurang diperhatikan oleh orang tuanya (Wilis, S.S, 2014). Remaja lebih mendapatkan banyak pengalaman baik menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan.

Fenomena *subjective well-being* masih kerap terjadi di lingkungan masyarakat karena di usia remaja baik terhadap kehidupan dan orang yang mempunyai tujuan sangat penting serta berjuang untuk mendapat meraihnya cenderung akan menjadi sosok individu yang lebih energik, dapat mengalami berbagai macam emosi yang positif dan lebih merasa bahwa hidupnya sangat bermakna (Stone dan Mackie, 2013). Dan merujuk pada penelitian Nindya & Muhid (2022) bahwasanya terdapat faktor psikologis yang dapat memengaruhi *subjective well-being*, termasuk *social support*. Pemberian *social support* pada santri akan membantu mereka dalam beradaptasi, memiliki perana social yang baik, dapat menjalin hubungan pertemanan yang baik, rasa kemandirian meningkat, tekanan emosional menurun, sehingga memiliki pikiran, perilaku dan kesehatan mental yang baik agar mencapai kondisi *subjective well-being* yang lebih sejahtera. Karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial ingin menjalin hubungan dengan orang lain dan membutuhkan orang lain.

Fenomena lain mengenai *subjective well-being* pada remaja berdasarkan penelitian Wafa dan Soedarmadi (2021) bahwasanya kasus para santri yang melanggar peraturan seperti merokok, membolos saat jam sekolah, membawa *smartphone*, pacaran, bertemu dengan lawan jenis bahkan sampai tidur saat jam pelajaran karena merasa kelelahan dengan aktifitas pondok pesantren yang selesai hingga larut malam. Perilaku melanggar peraturan tersebut berdampak pada motivasi akademik yang menurun, akibatnya para santri tidak fokus menghafal, sulit memahami pelajaran disekolah, dan sebagian santri ada yang tidak naik kelas karena tidak berhasil mencapai target hafalan kitab klasik. Adanya pertentangan antara karakteristik santri pondok pesantren sebagai remaja generasi Z dengan kurikulum di lingkungan pesantren, dalam penelitian tersebut dapat terlihat *subjective well-being* santri pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja (PTYQR) dan faktor yang mempengaruhinya.

Fenomena selanjutnya mengenai *subjective well-being*, A'yun, dkk (2018) bahwasanya gambaran *subjective well-being* remaja perempuan di pondok pesantren akan baik apabila faktor-faktor yang mempengaruhinya mengarahkan pada hal-hal yang positif. Beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu: faktor lingkungan sosial, kemandirian, religiusitas, manajemen stress atau *coping stress*, dan penerimaan diri serta lingkungannya.

Diener (2009) menyatakan bahwa individu yang memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi cenderung akan memiliki kreativitas yang tinggi, perilaku yang baik, bersikap sistematis optimis, memperhatikan informasi negatif yang relevan, memiliki umur panjang, tidak adanya pemusuhan, dan ramah. Tingkat tertinggi kesejahteraan subjektif pada individu adalah orang yang puas dengan hidupnya dan sering merasa bahagia, serta jarang merasakan emosi yang negatif seperti marah, sedih, kecewa. Begitupun sebaliknya individu yang tingkat kesejahteraan subjektifnya rendah maka akan merasa kurang puas dengan hidupnya, jarang merasakan bahagia, dan lebih sering merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti mudah marah, tertekan, dan curiga.

Menurut Diener (2009) *subjective well-being* diukur berdasarkan perspektif individu yang bersangkutan melalui 3 komponen yang diantaranya saling

berhubungan; a) kepuasan hidup, yaitu suatu keadaan pribadi individu yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang yang muncul dari adanya dorongan atau kebutuhan yang ada dari dalam dirinya lalu di hubungkan dengan kenyataan yang dirasakan. b) afeksi positif, individu dapat dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi apabila sering merasakan emosi yang positif. c) afeksi negatif, individu dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi apabila individu jarang merasakan emosi negatif.

Pondok pesantren Manahijussadat memiliki santri yang belum terlalu banyak dan tenaga pendidik yang masih dikatakan sedikit. Berdasarkan observasi lapangan, melalui wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 2 orang ustadzah bagian pengasuhan bahwa ada beberapa santri yang masuk kedalam pondok pesantren karena dipaksa oleh kedua orang tuanya yang sudah berpisah sehingga anak tersebut disekolahkan di pondok pesantren, adapun yang masuk pondok pesantren dikarenakan sudah terpengaruh pergaulan bebas sehingga menurut kedua orang tuanya apabila anaknya sekolah di pondok pesantren maka akan berubah menjadi lebih baik lagi baik akhlaknya maupun moralitasnya. Permasalahan lainnya yang mereka alami yaitu kurangnya keyakinan diri dalam mengambil keputusan, dan tak jarang mereka mengalami perselisihan antar teman. Santri yang tidak mampu menyesuaikan diri, tidak bersosialisasi dengan teman lain, sering melanggar peraturan, seperti kabur, merokok, keluar pondok tanpa izin hal tersebut sering terjadi dalam lingkungan putra sedangkan pelanggaran yang sering terjadi dalam lingkungan putri adalah tidak mengikuti sholat jama'atan, pura-pura sakit sehingga tidak masuk sekolah, dan lainnya. Banyaknya tuntutan dari pesantren yang harus dijalani akan membuat para santri melakukan pelanggaran disiplin pondok pesantren.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Pondok Pesantren Manahijussadat pada tanggal 29 Oktober 2021, telah ditemukan data yang diperoleh dari hasil kuesioner awal terhadap santri baru yang disebarkan ke 50 santri baru, memperoleh hasil bahwa terdapat 54% santri baru yang kurang mampu mengontrol diri terhadap keadaan baru yang mereka hadapi, 64% santri

sulit mengambil keputusan sendiri dan perlu ikut andil orang lain dalam menentukan keputusannya sendiri, 70% santri yang merasa sedih dan 80% santri yang tidak betah saat tinggal di Pondok Pesantren, selain itu 58% santri juga belum mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, dan 60% santri yang merasakan kurang nyaman ketika tinggal di pesantren. Bahkan berdasarkan data yang diperoleh ada 28% orang santri yang berusaha untuk kabur dari Pondok Pesantren Manahijussadat. Fenomena tersebut membuktikan keadaan *subjective well-being* yang dialami para santri yaitu terdapat 70% santri yang merasa sedih, 80% yang tidak betah tinggal di pondok, 58% santri yang belum mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, dan 60% santri yang merasa kurang nyaman ketika tinggal di pondok, hasil tersebut menyatakan bahwasanya santri yang tinggal di pondok memiliki afeksi yang negatif. Dan terdapat 54% santri yang belum mampu mengontrol diri terhadap lingkungan yang baru, 64% yang belum mampu menyelesaikan keputusannya sendiri, hal tersebut menyatakan bahwa para santri masih memiliki kognitif yang masih dikatakan negatif

Hasil survei awal menunjukkan bahwa para santri seharusnya para santri memiliki kepuasan hidup atau *domain satisfaction* emosi yang positif yang baik. Yang dimana hal tersebut masuk kedalam kedua dimensi *subjective well-being* yaitu dimensi kognitif dan dimensi afektif. Para santri yang memiliki kepuasan hidup yang rendah dapat dipengaruhi oleh faktor keterpaksaan atau tidak dari kedua orang tuanya ketika memutuskan untuk sekolah di pondok pesantren. Santri yang dipaksa masuk pondok pesantren dampak yang muncul adalah melanggar peraturan pondok dan mendapatkan hukuman dari kakak pengurus dan ustad/ustadzah di pondok pesantren. Konsekuensi yang santri dapatkan akan membuat kepuasan hidup santri menurun. Maka dengan fenomena tersebut dijelaskan bahwa urgensi pada penelitian ini penerimaan diri akan memengaruhi kepuasan dan kebahagiaan. Dimana kepuasan dan kebahagiaan merupakan komponen utama *subjective well-being*.

Menurut Veenhoven (2005) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *subjective well-being* salah satunya adalah penerimaan diri. Apabila individu dapat menerima dirinya maka pastinya akan mampu menyesuaikan diri dan

merasa berharga. Sehingga emosi negatif jarang sekali dirasakan dan individu pun akan merasa puas dengan kehidupannya serta mendukung kesejahteraannya. Untuk memperoleh penerimaan diri yang baik maka harus memiliki aspek-aspek penerimaan diri menurut Supratiknya (2000) yaitu: kerelaan untuk mengungkapkan berbagai pemikiran serta perasaan dan reaksi setiap individu terhadap individu lain, kesehatan psikologis, dan penerimaan diri terhadap individu lain.

Carson & Ellen (2006) telah menerangkan mengenai aspek penting dari penerimaan diri, yaitu kemampuan dan kemauan untuk membiarkan orang lain melihat seseorang diri sejati. Dapat diartikan bahwa penerimaan diri adalah suatu kemampuan individu dalam menerima segala hal yang ada dalam dirinya dan terhadap apapun yang menimpa dirinya baik peristiwa buruk maupun peristiwa baik sehingga individu tersebut akan merasakan perasaan yang positif yang menyenangkan dan bertahan untuk menjalani hidupnya.

Menurut Hurlock (2006) Penerimaan diri merupakan kemampuan individu dalam menerima segala hal yang ada pada dirinya baik kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya, sehingga apabila peristiwa kurang menyenangkan terjadi individu tersebut mampu berfikir secara logis mengenai baik buruknya masalah yang terjadi tanpa menimbulkan adanya perasaan rendah diri, malu, rasa tidak aman, rasa tidak nyaman, serta menimbulkan permusuhan

Variabel penerimaan diri memiliki hubungan dengan *subjective well-being* yang telah dikuatkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Naraha & dkk (2022) bahwa penerimaan diri memiliki hubungan dengan *subjective well-being* karena orang yang bahagia adalah seseorang yang puas dengan hidupnya, dan memiliki emosional yang jarang mengalami kesedihan, dan lebih sering ceria dalam kesehariannya. Dengan demikian penerimaan diri yang dilakukan pada santri mampu mengubah kesejahteraan subjektif baik menurun maupun meningkat.

Berdasarkan penelitian Naraha & dkk (2022) bahwasanya hubungan antara penerimaan diri dengan *subjective well-being* yang kedua variabelnya mengarah ke positif. Sehingga individu yang memiliki penerimaan diri yang tinggi maka tingkat *subjective well-being* yang dimiliki akan tinggi juga. Begitupun sebaliknya individu yang memiliki penerimaan diri yang rendah maka *subjective well-being* yang dimiliki pun rendah pula. Dengan kata lain pada penelitian ini penerimaan diri yang dimiliki oleh para santri dikatakan rendah sehingga *subjective well-being* yang dimiliki oleh santri pun rendah. Penerimaan diri yang rendah yang menjadi salah satu faktor santri melanggar disiplin pondok, kabur dari pondok, telat sholat berjama'ah, dsb. Sehingga tidak ada kesejahteraan yang mereka dapatkan selama tinggal di Pondok Pesantren.

Rendahnya tingkat penerimaan diri individu memiliki keterkaitan dengan *subjective well-being* yang dimilikinya. Karena ketika para santri memiliki tingkat penerimaan diri yang positif maka dikatakan mempunyai *subjective well-being* yang tinggi saat mengalami kepuasan hidup, perasaan positif yang sering muncul yaitu perasaan gembira, senang, dan jarang timbul emosi yang negatif layaknya sedih, kecewa, marah. Begitupun sebaliknya individu bisa dikatakan mempunyai *subjective well-being* yang negatif saat kepuasan di hidupnya sedikit, dan mengalami sedikit kasih sayang, ketidakpuasan terhadap kehidupannya, serta lebih sering mengalami emosional yang negatif seperti mudah marah, mudah cemas, mudah kecewa.

Tak bisa dipungkiri pada kenyataannya banyak masalah yang dialami para santri, yang menyebabkan kurangnya penerimaan diri dalam diri mereka. Mereka jarang mendapatkan kenyamanan, merasa sedih, mudah marah, dan sebagainya. Perasaan emosi negatif tersebut dapat menghambat proses pembelajaran mereka. Oleh karena itu, kesejahteraan subjektif adalah kondisi yang sangat memengaruhi psikologis individu dan kondisi yang penting yang dimiliki oleh setiap individu.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat menemukan fenomena bahwa penerimaan diri dapat memengaruhi kesejahteraan subjektif individu. Judul penelitian ini adalah "Hubungan Penerimaan Diri Dengan *Subjective*

Well-Being Pada Santri Di Pondok Pesantren Manahijussadat Kota Rangkas, Banten”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dapat diketahui bahwa adanya perbedaan yang dilakukan oleh penulis saat ini. Penulis akan meneliti mengenai penerimaan diri dan *subjective well-being* pada santri yang tinggal di Pondok Pesantren Manahijussadat Kota Rangkas Bitung, Banten. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka telah dibuat rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: apakah terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan *subjective well-being* pada santri di Pondok Pesantren Manahijussadat, Kota Rangkasbitung, Banten.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya seberapa besar hubungan penerimaan diri dengan *subjective well-being* pada santri Pondok Pesantren Manahijussadat di Serdang, Cibadak, Lebak, Banten

1.4 Manfaat penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan referensi dalam bidang psikologi khususnya dalam bidang psikologi social yang tentunya berkaitan dengan penerimaan diri dan *subjective well-being*.
- b. Bagi penulis, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengalaman serta pengetahuan dalam memberikan informasi mengenai hubungan penerimaan diri dengan *subjective well-being* pada santri di Pondok Pesantren Manahijussadat Kota Rangkasbitung, Banten.
- c. Bagi santri, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk mengetahui tingkat penerimaan diri dan tingkat *subjective well-being* yang dimiliki santri dan dapat meningkatkan lingkungan yang positif serta mentaati aturan yang sesuai dengan norma yang ada.